

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar fiqih peserta didik kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar. Pembelajaran kooperatif menjadikan sekumpulan peserta didik dalam sebuah kelompok tersebut menjadi sebuah tim yang nantinya akan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Erman Suherman yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya”.¹⁴⁰

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam pembelajaran Fiqih menjadikan peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah atau perintah dari guru namun mereka harus berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengidentifikasi maupun menganalisis sesuatu hal serta dapat memahami materi secara lebih mendalam. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif

¹⁴⁰ Suherman, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 260

tipe *examples non examples* peserta didik memungkinkan meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

Penerapan model kooperatif tipe *examples non examples* menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode ini bertujuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat tentang isi dari sebuah gambar tersebut. Dengan demikian, metode ini menekankan pada konteks analisis peserta didik. Menurut Miftahul Huda, “gambar yang digunakan dalam strategi ini dapat ditampilkan melalui OHP, proyektor, atau yang paling sederhana, yaitu poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jarak jauh, sehingga peserta didik yang berada di bangku belakang dapat juga melihatnya dengan jelas”.¹⁴¹

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I yang dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yakni pada tanggal 17 dan 18 Nopember 2016, sedangkan siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yakni pada tanggal 24 dan 25 Nopember 2016. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes awal (*pre test*) untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik tentang

¹⁴¹ Huda, *Model-model...*, hal. 234

materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I. Dari hasil analisis tes awal (*pre test*), memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Fiqih, terutama dalam tema “Bersuci itu mudah” pokok bahasan tayamum.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data selama proses penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain; (1) tes untuk mengukur hasil belajar kognitif, tes ini berupa *pre test*, *post test* I dan *post test* II, (2) observasi untuk mengetahui gambaran mengenai kegiatan peneliti maupun peserta didik dilapangan, yang berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi kerjasama peserta didik, lembar observasi keaktifan peserta didik, lembar observasi hasil belajar aspek afektif peserta didik, dan lembar observasi hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik, (3) wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dari guru mata pelajaran fiqih dan juga peserta didik, (4) dokumentasi dan juga (5) catatan lapangan.

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* pada Mata Pelajaran Fiqih Tema Bersuci Itu Mudah Pokok Bahasan Tayamum Peserta Didik Kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar

Proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih tema bersuci itu mudah pokok bahasan tayamum melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* ini mempunyai beberapa langkah-

langkah dalam penerapannya. Menurut Agus Suprijono, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* adalah sebagai berikut : :¹⁴²

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-4 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Peserta didik dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- 6) Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan peserta didik, pendidik mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Aris Shoimin langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *examples non*

¹⁴² Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 125

examples dapat dimodifikasi sebagai berikut.¹⁴³

- 1) Guru menulis topik pembelajaran
- 2) Guru menulis tujuan pembelajaran
- 3) Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang)
- 4) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkan melalui LCD atau OHP
- 5) Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD
- 6) Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya
- 7) Peserta didik melakukan diskusi
- 8) Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi

Berdasarkan ketiga pendapat diatas, maka peneliti menarik modifikasi tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* sebagai berikut:

- 1) Tahap penyampaian kompetensi
- 2) Tahap penampilan gambar
- 3) Tahap penyajian materi pengantar
- 4) Tahap pembentukan kelompok
- 5) Tahap pemanggilan perwakilan kelompok

¹⁴³ Shoimin, *68 Model...*, hal. 75

6) Tahap penambahan materi

7) Tahap kesimpulan

Proses pembelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Langkah-langkah dalam pembelajaran tersebut termasuk ke dalam kegiatan yang ada dalam pembelajaran. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih tema bersuci itu mudah pokok bahasan tayamum melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal, kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan mengajak berdo'a peserta didik. Kemudian mengecek kehadiran peserta didik serta mengkondisikan kelas agar peserta didik siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya peneliti memotivasi peserta didik agar bersemangat dalam belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak takut untuk mengemukakan pendapat terkait dengan materi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu peneliti menyampaikan apersepsi berupa tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi tayamum.

Kegiatan Inti, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *examples non examples* dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan, yaitu

penyampaian kompetensi yang akan dicapai, penampilan gambar, penyajian materi sebagai pengantar, membentuk 4 kelompok dan setiap kelompok mendapat lembar kerja kelompok yaitu menganalisis gambar yang di tempelkan di papan tulis, perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil kerja kelompok, penambahan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan kesimpulan.

Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kegiatan penyampaian kompetensi yang akan dicapai diawali dengan penyampaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik mendeskripsikan pengertian tayamum, menyebutkan sebab-sebab tayamum, rukun, sunah dan hal-hal yang membatalkan tayamum, serta peserta didik dapat menjelaskan tata cara tayamum dan mempraktikkan tayamum.

Tahap penampilan gambar, peneliti menampilkan gambar orang yang sedang sakit, gambar orang yang sedang berwudhu, gambar orang yang sedang bertayamum serta tata cara wudhu dan tayamum. Peneliti menempelkan gambar tersebut di papan tulis. Peserta didik mengamati gambar yang ditempel pada papan tulis.

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi tayamum dengan menggunakan media gambar sebagai contohnya. Dalam penyajian materi peneliti hanya menyampaikan sedikit saja, tidak banyak hanya membahas sekilas mengenai tayamum. Peserta didik

menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.

Tahap pembentukan kelompok, peneliti membentuk menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 anak. Peserta didik diminta untuk mencari tempat duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan. Peneliti membacakan aturan-aturan dalam belajar kelompok. Setiap kelompok mendapat lembar kerja kelompok. Peneliti menjelaskan cara mengerjakan soal dari lembar kerja kelompok, yaitu setiap kelompok menganalisis gambar yang ditempelkan di depan kelas dan mengerjakannya bekerjasama dengan anggota kelompok.

Tahap pemanggilan perwakilan kelompok, setiap perwakilan kelompok maju kedepan kelas untuk membacakan hasil kerja kelompoknya dan seterusnya. Jika jawaban kelompok benar, peneliti bersama peserta didik yang lain memberi penghargaan berupa tepuk tangan kepada kelompok tersebut.

Tahap penambahan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Peneliti menambah penjelasan materi mengenai sebab-sebab tayamum, syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan tayamum serta tata cara tayamum yang ada di lembar kerja kelompok. Serta mengajak peserta didik untuk praktik tayamum bersama-sama. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik agar bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Tahap kesimpulan. Peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing peserta didik untuk

menyimpulkan materi tayamum. Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Pada kegiatan akhir pembelajaran tidak lupa peneliti juga menyampaikan pesan moral dan memberi motivasi peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar. Selanjutnya peneliti menutup pembelajaran dengan membaca hamdallah bersama-sama dan mengucapkan salam serta peserta didik menjawabnya dengan serempak.

Ketiga kegiatan dalam siklus tersebut terdapat perbedaan antara siklus I dan siklus II, di dalam siklus II kegiatan yang dilakukan seperti penyampaian materi lebih difokuskan kepada poin-poin yang belum dipahami oleh peserta didik, dan peneliti lebih banyak memotivasi peserta didik untuk aktif dalam bertanya, berpendapat maupun aktif dalam diskusi kelompok.

2. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* pada Mata Pelajaran Fiqih

Hasil belajar Fiqih dalam penelitian ini adalah sesuatu yang merupakan hasil dari proses belajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana yang menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh

pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar)”¹⁴⁴ Sedangkan Winkel mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”¹⁴⁵ Peneliti sangat setuju dengan pendapat Winkel tersebut, karena dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya dapat berubah dalam hal pemahaman dan juga pengetahuan, melainkan juga harus diimbangi dengan perubahan sikap dan juga tingkah laku yang menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa di dalam pembelajaran untuk dapat melihat hasil belajar peserta didik terdapat beberapa aspek yang harus ada, pembelajaran tidak hanya terfokus pada nilai yang diperoleh peserta didik dari sebuah tes, namun juga dapat dilihat dari aspek afektif dan juga psikomotorik. Hal ini juga dikemukakan oleh Purwanto yang menyatakan bahwa “Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat di didik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik”¹⁴⁶ Bloom dalam Agus Suprijono juga mempunyai pendapat bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik”¹⁴⁷.

¹⁴⁴ Sudjana, *Penelitian Hasil...*, hal. 2

¹⁴⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 45

¹⁴⁶ *Ibid.*, hal. 54

¹⁴⁷ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 6-7

Model kooperatif tipe *examples non examples* ini menuntun para peserta didik untuk berpikir kritis dalam menganalisis gambar dan dengan menggunakan media menarik yang disukai, peserta didik akan lebih termotivasi, bersemangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Penggunaan media gambar dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, metode ini menekankan pada konteks analisis peserta didik.¹⁴⁸

Hasil belajar yang dibahas dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu (1) aspek kognitif yang berhubungan dengan hasil nilai pada soal *pre test*, *post test I* dan *post test II*, (2) aspek afektif yang berhubungan dengan sikap peserta didik dalam pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi sikap spiritual dan juga sikap percaya diri untuk mengukur sikap peserta didik dalam pembelajaran, (3) aspek psikomototrik yang berhubungan dengan keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi psikomotorik terkait dengan tata cara tayamum.

¹⁴⁸ Huda, *Model-model...*, hal. 234

Berikut ini pembahasan lebih rinci dari masing-masing aspek dalam hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* pada mata pelajaran fiqih:

a. Hasil Belajar Kognitif

Ranah kognitif ialah kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual mulai dari tingkat sederhana ke tingkat yang kompleks. Bloom dalam Agus Suprijono menyatakan bahwa “domain kognitif mencakup *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension*, (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai)”.¹⁴⁹

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* efektif dalam meningkatkan hasil belajar fiqih peserta didik kelas III tema “Bersuci Itu Mudah” pokok bahasan tayamum. Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* menggunakan gambar sebagai media dalam penyajian materi. Peserta didik dilatih untuk menganalisis gambar serta menjawab persoalan yang diberikan oleh peneliti secara individu maupun kelompok. Peneliti membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan maupun soal yang diberikan, dengan demikian pengetahuan peserta didik akan bertambah dan juga akan menambah pemahaman peserta didik terhadap materi. Pemahaman

¹⁴⁹ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 6-7

peserta didik terhadap materi itulah yang akan meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh peneliti.

Penilaian kompetensi pengetahuan dapat dinilai dengan teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah (PR) dan proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas.¹⁵⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik tes tulis mulai dari soal *pre test* yang berjumlah 5 soal, *post tes siklus I* yang berjumlah 10 soal dan *post tes siklus II* yang berjumlah 10 soal. Tes inilah yang dijadikan sebagai alat ukur hasil belajar peserta didik mulai dari sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* sampai pada hasil belajar kognitif yang mengalami peningkatan sesudah penerapan model pembelajaran tersebut.

Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dapat dilihat dari nilai tes awal (*pre test*) peserta didik yang semula sangat kurang memuaskan dengan rata-rata 58,09 dan prosentase ketuntasan 14,28%. Dari 21 peserta didik yang mengikuti tes, hanya 3 peserta didik yang berhasil mencapai nilai diatas KKM. Namun setelah mendapatkan pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran kooperatif

¹⁵⁰ Prastowo, *Menyusun Rencana...*, hal.147

tipe *examples non examples*, pemahaman peserta didik meningkat, yaitu dapat dilihat dari hasil tes yang semakin meningkat. Pada akhir tindakan siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81,90 dengan prosentase ketuntasan yaitu 66,67% .Pada akhir tindakan siklus II, rata-rata kelas meningkat menjadi 87,62 dengan prosentase ketuntasan yaitu 80,95%.

Adapun prosentase hasil belajar aspek kognitif peserta didik tiap siklus tergambar pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Ketuntasan Hasil Belajar Aspek Kognitif Tiap Siklus

Keterangan	<i>Pre Test</i>	Siklus I	Siklus II	Ket.
1	2	3	4	5
Prosentase Ketuntasan	14,28%	66,67%	80,95%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Kurang	Cukup	Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif peserta didik pada mata pelajaran fiqh kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

b. Hasil Belajar Afektif

Penilaian terhadap hasil belajar tidak hanya dapat diukur dengan tes, namun juga dapat diukur dari aspek afektif yang berkaitan dengan emosi, sikap, nilai, minat dan moral. Hal ini didukung oleh Abdul Majid yang menyatakan bahwa “ada lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral”.¹⁵¹ Konsep diri yang dimaksud adalah evaluasi yang dapat

¹⁵¹ Majid, *Penilaian Autentik...*, hal. 48-51

dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Penilaian kompetensi sikap dapat dinilai dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Adapun instrument untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.¹⁵² Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penilaian terkait sikap dan kemampuan peserta didik selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Penilaian dilakukan menggunakan teknik observasi. Penilaian dilakukan dengan menilai sikap percaya diri, kemampuan kerjasama dan juga keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

1) Hasil belajar aspek afektif peserta didik melalui observasi sikap percaya diri

Indikator penilaian aspek sikap percaya diri yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
- b) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu
- c) Berani presentasi di depan kelas
- d) Tidak canggung dalam bertindak
- e) Berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan ketika pembelajaran

¹⁵² Prastowo, *Menyusun Rencana....*, hal.147

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar sikap spiritual dan juga percaya diri peserta didik kelas III Al-Asy'ari MIN Sumberjati Kademangan Blitar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut menggunakan gambar yang menarik sebagai penyampai materi dan juga berguna untuk menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Setelah peserta didik mempunyai minat yang tinggi untuk mengikuti materi pembelajaran maka akan menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran. Adanya motivasi yang selalu diberikan dalam proses pembelajaran juga akan mempengaruhi sikap peserta didik dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut peneliti juga menyampaikan materi sebagai pengantar sebelum melakukan diskusi sehingga peserta didik sudah mempunyai pengetahuan sebelum berdiskusi dengan teman kelompoknya. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok peserta didik akan merasa percaya diri bahwa jawaban kelompoknya benar karena adanya materi pengantar yang sudah disampaikan. Dan pada saat mengerjakan soal evaluasi siklus II juga tidak ada peserta didik yang mencontek.

Berdasarkan indikator di atas, observasi hasil belajar aspek afektif sikap percaya diri menunjukkan bahwa hasil belajar aspek afektif peserta didik meningkat. Hal ini dapat terlihat pada

penelitian siklus I peserta didik masih malu-malu dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok, hanya sedikit peserta didik yang berani bertanya dan menjawab, dan masih banyak peserta didik yang mencontek saat mengerjakan soal *post test I* karena merasa kurang percaya diri dengan jawabannya. Sedangkan pada siklus II peserta didik sudah banyak yang berani bertanya maupun menjawab saat pembelajaran, serta semua kelompok berebut untuk mempresentasikan hasil diskusinya karena mereka merasa percaya diri atas jawaban kelompoknya. Serta tidak ada lagi peserta didik yang mencontek saat pelaksanaan *post test II*.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi dari siklus I dan siklus II. Peneliti dibantu observer telah merekam aktifitas perkembangan peserta didik pada setiap tindakan. Prosentase aktifitas peserta didik juga mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Berikut prosentase hasil belajar aspek afektif sikap percaya diri peserta didik tergambar pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Hasil Observasi Sikap Percaya Diri Peserta Didik Tiap Siklus

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	2	3	4
Prosentase Ketuntasan	74,76%	87,86%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Cukup	Sangat Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non*

examples dapat meningkatkan hasil belajar aspek afektif sikap percaya diri pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

2) Hasil belajar aspek afektif peserta didik melalui observasi kemampuan kerjasama

Kerjasama dalam penelitian ini adalah sikap mau bekerja sama dengan kelompok untuk memacu peserta didik supaya mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman, mencapai hasil belajar yang lebih baik, dan dapat menghargai pendapat orang lain. Semua itu akan membangun kemampuan dalam berinteraksi, berbagi ide, pengambilan keputusan, serta mampu menyelesaikan suatu persoalan. Oleh karena itu kerjasama sangatlah penting dalam proses pembelajaran khususnya pada saat menyelesaikan suatu tugas kelompok. Hal ini didukung oleh pendapat Miftahul Huda yang menyatakan bahwa “kerjasama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik yaitu ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.”¹⁵³

¹⁵³ Huda, *Cooperative Learning...*, hal. 24-25

Model pembelajaran kooperatif juga mengajarkan peserta didik sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat

Kerjasama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kerjasama suatu kelompok akan dapat mencapai tujuannya. Pentingnya kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan peserta didik juga harus dapat berinteraksi dengan guru maupun peserta didik lain untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai wadah belajar hidup bermasyarakat. Abdurrahman dan Bintoro dalam Kuntjojo memberi batasan model pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi antar sesama peserta didik sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata.¹⁵⁴ Oleh karena itu peserta didik harus mempunyai ketrampilan dalam bekerja sama. Hal ini didukung oleh pendapat Rusman yang menyatakan bahwa “ketrampilan kerjasama itu di dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.¹⁵⁵

¹⁵⁴Kuntjojo, *Model-Model...*, hal.13

¹⁵⁵Rusman, *Model-model...*, hal. 207

Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* sangat efektif dalam meningkatkan kerjasama peserta didik. Dalam model pembelajaran tersebut menyajikan gambar sebagai media pembelajaran, peserta didik diminta untuk menganalisis gambar, dari hasil analisis masing-masing peserta didik akan memunculkan sebuah ide, dengan ide-ide yang ada tersebut didiskusikan dan diungkapkan melalui kerja kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini didukung oleh pendapat Sanjaya yang menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain”.¹⁵⁶ Dengan adanya interaksi tersebut, akan menjadikan ketrampilan kerjasama pada peserta didik meningkat.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih kelas III di MIN Sumberjati Kademangan Blitar menyatakan bahwa beliau juga pernah menerapkan pembelajaran dengan kerja kelompok, namun untuk kerjasama dalam kelompok belum terlihat, hanya ada satu peserta didik yang dominan dalam kelompok tersebut, dan peserta didik yang lain hanya diam dan tidak mau ikut memberikan pendapat. Padahal terdapat aturan-aturan dalam kerja kelompok yang dikemukakan oleh Johnson, yaitu:¹⁵⁷

¹⁵⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 246

¹⁵⁷ Johnson, *Contextual Teaching...*, hal. 168-169

- a) Tetap fokus pada tugas kelompok.
- b) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- c) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah.
- d) Menyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh.
- e) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka.
- f) Berbagi kepemimpinan dalam kelompok.
- g) Memastikan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok.
- h) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi, karena penyajian materi dengan menggunakan gambar yang menarik. Gambar tersebut dianalisis oleh peserta didik dan hasilnya akan didiskusikan dalam kelompok. Dalam menganalisis gambar, peserta didik akan lebih dapat berpikir kritis serta muncullah ide-ide dari masing-masing peserta didik, ide-ide tersebut yang akan di diskusikan dalam kelompok untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang diberikan. Jadi sebelum peserta didik memulai diskusi dalam kelompok tersebut, peserta didik telah mempunyai ide dan juga informasi pengantar yang telah

diterima dari guru. Pada saat diskusi kelompok, ide-ide tersebut akan dikemukakan kepada anggota kelompoknya, sehingga diskusi kelompok akan lebih hidup karena adanya interaksi dari semua peserta didik dalam kelompok tersebut dan kerjasama peserta didik akan meningkat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* yang diterapkan dalam mata pelajaran fiqih kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar dapat meningkatkan kerjasama peserta didik. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut, kerjasama peserta didik yang awalnya belum hidup dan sedikit interaksi antar peserta didik dalam kelompok serta adanya peserta didik yang mendominasi dalam kelompok berubah menjadi kerjasama yang hidup dan adanya interaksi antar semua anggota kelompok.

Peningkatan kerjasama peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi kerjasama peserta didik. Hasil observasi tersebut sesuai dengan indikator kerjasama yang dikemukakan oleh Isjoni, antara lain:¹⁵⁸

- a) Keikutsertaan memberikan ide atau pendapat
- b) Menanggapi pendapat dan menerima pendapat orang lain
- c) Melaksanakan tugas
- d) Keikutsertaan dalam memecahkan masalah
- e) Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok

¹⁵⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 65

- f) Keikutsertaan membuat laporan
- g) Keikutsertaan dalam presentasi kelompok
- h) Kepedulian membantu teman dalam memecahkan masalah

Berdasarkan indikator kerjasama tersebut, hasil observasi kerjasama peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan observasi pada siklus I. Terbukti dari observasi pada siklus I seluruh rata-rata skornya adalah 23,29 dengan skor maksimal 32 dan prosentase nilai rata-ratanya yaitu 72,78%, kriteria keberhasilan tindakan tergolong **cukup**, selanjutnya pada siklus II seluruh rata-rata skornya adalah 27,24 dengan skor maksimal 32 dan prosentase nilai rata-ratanya 85,12%, prosentase kerjasama peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong **baik**.

Adapun prosentase kerjasama peserta didik tergambar pada tabel berikut:

Tabel 5.3 Hasil Observasi Kerjasama Peserta Didik Tiap Siklus

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	2	3	4
Prosentase Ketuntasan	72,78%	85,12%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Cukup	Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar aspek afektif kemampuan kerjasama pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

3) Hasil belajar aspek afektif peserta didik melalui observasi keaktifan

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga dengan adanya keterlibatan peserta didik secara terus menerus baik fisik, psikis, intelektual maupun emosional dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Ahmad Sugandi yang menyatakan bahwa “keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk proses analisis, penghayatan yang kesemuanya merupakan keaktifan peserta didik dalam hal psikis dan emosi”.¹⁵⁹

Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa keaktifan belajar meliputi aktifitas jasmani dan aktifitas mental. Aktifitas belajar tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu:¹⁶⁰

- a) *Visual Activitas* meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi dan sebagainya
- b) *Oral Activitas* meliputi mendengar, menerima, diskusi dan sebagainya
- c) *Drawing Activitas* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya

¹⁵⁹ Sugandi, *Teori Pembelajaran...*, hal. 75

¹⁶⁰ Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 173

d) *Writing Activitas* meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan dan sebagainya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada tema “bersuci itu mudah” pokok bahasan tayamum. Di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terdapat aktifitas-aktifitas yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik. Dalam model pembelajaran ini menggunakan gambar untuk penyampaian materi, agar peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran. Selain itu gambar tersebut digunakan untuk diamati dan dianalisis oleh peserta didik, disinilah akan muncul salah satu aktifitas yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik yaitu *visual aktivitas* yang berkaitan dengan memperhatikan dan mengamati gambar. Selain mengamati gambar, guru juga memberikan materi pengantar sebelum diadakannya diskusi kelompok. Pemberian materi pengantar ini menimbulkan aktifitas *oral* peserta didik yang meliputi mendengar, menerima dan kemudian melakukan diskusi dengan kelompoknya. Setelah proses diskusi selesai, peserta didik dalam kelompok menuliskan jawaban dari hasil diskusi kelompok tersebut, aktifitas ini termasuk kedalam *writing aktivitas*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* menjadikan peserta didik turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah saat melakukan

diskusi kelompok. Dengan adanya keaktifan dari peserta didik maka akan ada sebuah interaksi serta komunikasi antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lain terkait materi pelajaran, sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas. Hal ini dapat menunjang keberhasilan dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar serta dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan logis dalam menyampaikan argumentasi yang dikemukakan, serta dalam memecahkan ataupun membahas suatu permasalahan.

Peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi keaktifan peserta didik. Hasil observasi tersebut sesuai dengan indikator-indikator keaktifan yang dikemukakan oleh Abdul Majid, yaitu:¹⁶¹

- a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b) Terlibat dalam pemecahan masalah
- c) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- f) Menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya
- g) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- h) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah

¹⁶¹ Majid, *Penilaian Autentik...*, hal. 26

diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan indikator keaktifan tersebut, hasil observasi keaktifan peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan observasi pada siklus I. Terbukti dari observasi pada siklus I seluruh rata-rata skornya adalah 23,42 dengan skor maksimal 32 dan prosentase nilai rata-ratanya yaitu 73,21%, kriteria keberhasilan tindakan tergolong **cukup**, selanjutnya pada siklus II seluruh rata-rata skornya adalah 27,57 dengan skor maksimal 32 dan prosentase nilai rata-ratanya 86,16%, prosentase kerjasama peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong **sangat baik**.

Adapun prosentase hasil observasi keaktifan peserta didik tiap siklus tergambar pada tabel berikut:

Tabel 5.4 Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Tiap Siklus

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	2	3	4
Prosentase Ketuntasan	73,21%	86,16%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Cukup	Sangat Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar aspek afektif keaktifan peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

c. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik adalah hasil belajar yang diukur melalui keterampilan yang berorientasi pada gerakan dan reaksi fisik. Bloom dalam Abdul Majid juga mengemukakan bahwa “ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik”.¹⁶²

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik kelas III Al-Asy'ari MIN Sumberjati Kademangan Blitar dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* menggunakan media gambar sebagai media dalam penyajian materi pembelajaran. Gambar yang disajikan termasuk gambar tata cara dalam bertayamum, dengan gambar tersebut peserta didik akan lebih mudah dalam mempraktikkan tayamum. Dan juga pengetahuan yang diperoleh dari penjelasan peneliti tentang tata cara tayamum juga akan menjadikan peserta didik mampu untuk mempraktikkan tayamum. Dalam penelitian ini, peneliti juga mencontohkan gerakan-gerakan dalam bertayamum, dan peserta didik mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh peneliti, selain itu peserta didik juga diminta untuk mempraktikkan gerakan tayamum di depan kelas dengan teman kelompoknya.

¹⁶² Majid, *Penilaian Autentik...*, hal. 52

Penilaian kompetensi keterampilan dapat dinilai dengan teknik penilaian kinerja, baik dengan praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang dapat digunakan dapat berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.¹⁶³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penilaian kinerja dengan mengamati peserta didik dalam mempraktikkan gerakan dan bacaan dalam bertayamum. Alat ukur yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan skala penilaian. Indikator yang diamati antara lain:

- 1) Bacaan niat tayamum
- 2) Bacaan basmallah
- 3) Gerakan menempelkan tangan di tanah atau debu
- 4) Gerakan menipiskan tanah atau debu
- 5) Gerakan mengusap debu ke muka (wajah)
- 6) Gerakan mengusap debu ke kedua tangan sampai siku
- 7) Bacaan doa setelah tayamum

Berdasarkan indikator tersebut, melalui pengamatan hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik menggunakan model pembelajaran yang telah diterapkan oleh peneliti mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis hasil observasi dari siklus I dan siklus II. Peneliti telah merekam aktifitas perkembangan peserta didik pada setiap

¹⁶³ Prastowo, *Menyusun Rencana ...*, hal 147

tindakan. Prosentase aktifitas peserta didik juga mengalami peningkatan pada setiap siklus yang diberikan. Adapun prosentase hasil belajar aspek afektif peserta didik tergambar pada tabel berikut:

Tabel 5.5 Hasil Observasi Aspek Psikomotorik Peserta Didik Tiap Siklus

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	2	3	4
Prosentase Ketuntasan	74,83%	90,48%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Cukup	Sangat Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar aspek psikomotorik pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar fiqih tema bersuci itu mudah pokok bahasan tayamum pada peserta didik kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar. Dengan demikian, hipotesis yang telah diajukan terbukti kebenarannya sehingga penelitian diakhiri.